

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan penduduk Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Berdasarkan sensus penduduk, jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2010 hingga 2015 mengalami peningkatan dari 237.641.326 jiwa menjadi 252.370.792 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,21% (BPS 2015). Pada tahun 2015, jumlah penduduk di Jawa Barat diperkirakan sebanyak 46,7 juta jiwa, menjadikan Jawa Barat sebagai provinsi terbesar di Indonesia dalam hal jumlah penduduk.

Meningkatnya pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap kebutuhan dan penggunaan ruang untuk memadai kegiatan manusia, salah satunya adalah kebutuhan akan lahan. Lahan (land) diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas, iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang berpengaruh terhadap potensi penggunaan lahan (Arsyad, 2010). Lahan dapat menjadi sumber keperluan manusia, baik sebagai sumber makanan maupun tempat tinggal untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

Secara ekologis lahan menjadi penyangga bagi sebagian besar makhluk hidup di muka bumi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lahan juga merupakan bagian dari sumber daya yang terbatas ketersediaannya. Keterbatasan sumber daya lahan akan mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan yang menyebabkan terjadinya perubahan kondisi tutupan lahan, hal tersebut disebabkan kebutuhan lahan yang berbanding terbalik dengan ketersediaan akan lahan. Belum dipahaminya secara baik hubungan struktur antara masalah-masalah degradasi tanah dengan bentuk-bentuk instuisi, norma, kaidah, dan tata nilai sosial yang bersifat spesifik lokasi telah menyebabkan berbagai kekeliruan dalam alokasi sumberdaya alam sehingga

terjadi berbagai inefisiensi dan kurang efektifnya upaya-upaya konservasi sumber daya alam. (M.Montolalu, 2001)

Penggunaan lahan harusnya dapat dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan yang baik, salah satunya yaitu dengan memperkirakan dampak yang akan timbul dari pemanfaatan lahan yang digunakan. Lahan yang terdapat dipermukaan bumi mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga dalam pemanfaatannya harus disesuaikan dengan kemampuan dari lahan itu sendiri. Jika penggunaan lahan dipaksa diluar batas kemampuannya, maka akan terjadi penurunan kualitas lahan dan jika terus-menerus lahan akan menjadi kritis.

Lahan kritis adalah lahan yang fungsinya kurang baik sebagai media produksi untuk menumbuhkan yang dibudidayakan atau yang tidak dibudidayakan. Penetapan lahan kritis menurut Perdirjen Nomor P.4/V-SET/2013 mengacu pada tutupan lahan, erosi, topografi dan manajemen. Lahan yang termasuk didalam kategori lahan kritis akan kehilangan fungsinya sebagai penahan air, pengendali erosi, siklus hara, pengatur iklim mikro dan retensi karbon.

Pada umumnya penduduk yang berprofesi sebagai petani berpendapat bahwa produktivitas lahan akan meningkat apabila suatu lahan dialihfungsikan untuk penggunaan lahan yang lainnya atau dengan menambah luas lahan pertanian yang sebelumnya telah mereka usahakan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bandung, jumlah penduduk di Desa Sukapura sebanyak 8.902 jiwa yang terdiri dari 4.613 jiwa laki-laki dan 4.289 jiwa perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 3.297 KK. Masyarakat yang bekerja sebagai petani sebanyak 586 orang sedangkan yang bekerja sebagai buruh tani sebanyak 2.524 orang.

Sebanyak 1.500 hektar dari 34.800 hektar hutan lindung di Kabupaten Bandung telah beralih fungsi menjadi tanaman sayuran. Kondisi tersebut

sudah berlangsung cukup lama, padahal di area tersebut tidak boleh ada yang ditanam dengan tanaman sayuran. “Sembilan puluh delapan persen hutan di Kabupaten Bandung adalah hutan lindung kurang lebih 34 ribu hektar dan tidak boleh ditanami sayuran,” ujar administatur Perhutani Bandung Selatan, Wijinarko Susilo seusai acara arahan Kapolres Bandung tentang pembinaan pencegahan bencana alam di wiliayah hukum Polres Bandung, Selasa.

Tingginya ketergantungan penduduk pada lahan pertanian menyebabkan seluruh kebutuhan hidupnya diarahkan pada tingginya produktivitas lahan untuk mendapatkan hasil secara maksimal tanpa memperhatikan pelestarian sumber daya lahan. Keadaan demikian menyebabkan semakin cepatnya kerusakan lahan yang dapat mengakibatkan terjadinya penurunan produktivitas lahan itu sendiri.

Permasalahan alih fungsi lahan dan hutan serta terjadinya konflik lokal tidak terlepas dari kesadaran masyarakat dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pemahaman kawasan lindung. Salah satu indikatornya adalah tingkat pendidikan. Pada umumnya daerah yang masuk kawasan lindung terutama desa-desa sekitar hutan sebagian besar hanya berpendidikan sampai tingkat pendidikan SD. Sehingga pemahaman terhadap kawasan lindung cenderung rendah.

Berdasarkan observasi awal penelitian pada tanggal 27 Oktober 2017 di Desa Sukapura, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung, berkurangnya tutupan lahan atau hutan yang berada di kaki hingga puncak Gunung Artapela dan berbukitan disekitarnya disebabkan oleh pembukaan lahan yang dilakukan para petani untuk ditanami berbagai macam tanaman semusim seperti, kol, wortel, dan ketang serta tanaman selingan, cabai, terong, dan bawang. Dan juga banyaknya petani yang tidak memiliki lahan pertanian mereka sendiri sehingga para petani membuka lahan baru yang berada punggung bukit hingga mencapai puncak gunung serta kurangnya kesadaran dan pengetahuan

masyarakat yang bekerja sebagai petani tentang konservasi lahan dan kurangnya menerapkan pertanian yang berkelanjutan akan menyebabkan kualitas lahan menurun. Ketersediaan lahan yang semakin menyempit akibat pertumbuhan penduduk dan tekanan ekonomi serta kurangnya pengetahuan masyarakat yang bekerja sebagai petani tentang kelestarian hutan menyebabkan masih banyaknya petani yang membuka lahan dikawasan hutan untuk dijadikan lahan pertanian. Konservasi lahan sangat diperlukan. Mengingat kawasan hutan tersebut merupakan kawasan lindung dan bagian dari hulu daerah aliran sungai (DAS) Citarum yang kondisinya semakin kritis.

Petani harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan pemahaman yang dimiliki dalam lingkungan tersebut. Petani akan selalu berinteraksi dengan tanah yang akan digarap sehingga tanah atau lahan yang merupakan unsur utama dalam proses interaksi manusia dengan lingkungan dalam melangsungkan kehidupannya. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik membahas tentang pengaruh pengetahuan dengan partisipasi petani terhadap konservasi lahan di Desa Sukapura, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah di Desa Sukapura, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan petani tentang konservasi lahan di Desa Sukapura Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana partisipasi petani dalam melakukan konservasi lahan di Desa Sukapura, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung?
3. Adakah pengaruh antara pengetahuan terhadap partisipasi petani dalam konservasi lahan?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini penulis hanya membatasi pada masalah “Pengaruh Pengetahuan terhadap Partisipasi Petani Dalam Konservasi Lahan di Desa Sukapura, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh pengetahuan terhadap partisipasi petani dalam konservasi lahan di Desa Sukapura, Kabupaten Kertasari, Jawa Barat?”

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Bagi masyarakat

Sebagai informasi dan solusi untuk meningkatkan kesadaran akan lingkungan dan melakukan kegiatan konservasi lahan di kawasan hutan lindung.

b) Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan bagi para pengambil kebijakan dalam bidang penyuluhan kehutanan terutama tentang konservasi lahan.

c) Bagi akademik

Sebagai bahan informasi bagi peneliti yang berminat pada masalah penyuluh swadaya dan partisipasi masyarakat terutama pada bidang kehutanan.